

LITERASI NUMERASI DI ERA DIGITAL BAGI PENDIDIK ABAD 21

Endang Herawan

Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

Email: endang.herawan.ugj@gmail.com

Abstrak

Pada abad 21 ini banyak sekali aspek yang tidak dapat dilewatkan, di antaranya pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) atau *information and communication technology* (ICT). Oleh karena itu, dalam perkembangan teknologi digital ini perlu disesuaikan dengan kemampuan literasi dan keterampilan berbahasa. Dua kompetensi tersebut merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan pembelajaran yang masih didominasi oleh model-model konvensional dan pendekatan tekstual mulai harus memanfaatkan media digital secara maksimal (*digital-age literacy*). Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi pada abad 21 adalah penerapan TIK dalam bidang pendidikan. Hal itu untuk mencapai *skill* atau keterampilan abad 21 yang dicanangkan oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015 lalu. Konsep literasi digital dapat digunakan sebagai ukuran kualitas kerja peserta didik di lingkungan digital. Selain itu, literasi digital memfasilitasi para ilmuwan dan pengembang sarana komunikasi untuk lebih efektif dalam merancang lingkungan yang lebih berorientasi pengguna.

Kata Kunci: literasi numerasi, era digital, pembelajaran abad 21

Abstract

In the 21st century, there are many aspects that cannot be missed, including the influence of the development of information and communication technology (ICT) or information and communication technology (ICT). Therefore, the development of digital technology needs to be adapted to literacy skills and language skills. These two competencies are two things that cannot be separated. Learning activities which are still dominated by conventional models and textual approaches have begun to make maximum use of digital media (digital-age literacy). One of the efforts to improve literacy skills in the 21st century is the application of ICT in education. This is to achieve 21st century skills or skills launched by the World Economic Forum in 2015. The concept of digital literacy can be used as a measure of the quality of students' work in a digital environment. In addition, digital literacy facilitates scientists and developers of communication tools to be more effective in designing more user-oriented environments.

Keywords: numeracy literacy, digital era, 21st century learning

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia digital pada masa revolusi industri 4.0 yang mengalami perubahan cukup pesat di Indonesia kini telah menjadi tumpuan kehidupan masyarakat. Era digital berpengaruh pada perkembangan di berbagai bidang, di antaranya bidang teknologi dan pendidikan. Pembelajaran berbasis TIK membuat mahasiswa harus memahami literasi digital. Kemampuan literasi digital berperan dalam mengembangkan pengetahuan sehingga dapat mendorong keingintahuan dan kreativitas mahasiswa. Dalam menunjang kegiatan pembelajaran daring misalnya, diperlukan kemampuan dalam menggunakan teknologi agar dapat diakses dengan mudah.

Pada abad 21 ini banyak sekali aspek yang tidak dapat dilewatkan, di antaranya pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) atau *information and communication technology* (ICT). Perkembangan TIK berlaku pada seluruh aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, komunikasi sosial, politik hingga pendidikan. Teknologi berkembang cukup pesat, tidak hanya pada bidang pendidikan umum, tetapi untuk pendidikan khusus, seperti halnya dalam pembelajaran. Sudah menjadi hal biasa ditemukan proses pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi.

Literasi dalam istilah umum mengacu pada serangkaian kemampuan dan keterampilan pribadi dalam membaca, menulis, berhitung dan memecahkan suatu permasalahan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, literasi dan keterampilan berbahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut UNESCO, pemahaman seseorang tentang literasi dipengaruhi oleh kemampuan akademik, latar belakang bangsa, sistem, nilai budaya, dan pengalaman.

Terdapat banyak definisi mengenai literasi, tetapi ruang lingkup literasi dapat diuraikan sebagai berikut. (1) Keaksaraan dasar: meliputi kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung dan mendengarkan. Ini merupakan pondasi awal dari komunikasi. Literasi bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan seseorang. (2) Literasi media merupakan kemampuan dalam memahami berbagai bentuk media dan cara mengoperasikannya, baik media cetak ataupun elektronik. (3) Literasi visual adalah kemampuan seseorang dalam menginterpretasikan dan memahami informasi dalam bentuk visual, yakni bentuk visual yang dapat dikomunikasikan sebagai bacaan. (4) Literasi perpustakaan, yaitu kemampuan membedakan jenis-jenis karya tulis dan mengetahui cara pemakaian indeks

dan katalog. (5) Literasi teknologi, yakni kemampuan untuk menggunakan internet, mengerti *hardware* dan *software*, serta etika penggunaan teknologi.

Kemampuan literasi pada seseorang berbanding lurus dengan peningkatan kualitas intelektual dan sosial seseorang. Literasi dapat membantu meningkatkan kemampuan seseorang dalam menyimpulkan dan merespons lingkungan sosial. Melek literasi diharapkan mampu membuat seseorang untuk dapat memberikan penilaian kritis terhadap peristiwa yang terjadi.

Peningkatan pengembangan literasi dalam dunia pendidikan menjadi upaya bersama antara sekolah dan keluarga. Untuk mendukung keterampilan tersebut perlu diadakan **dorongan membaca**. Kemampuan membaca merupakan pilar pertama literasi sehingga peserta didik memahami berbagai genre teks secara komprehensif. Mereka harus aktif mendiskusikan apa yang dibaca. Hal tersebut dapat mendorong siswa untuk membuat koneksi dan berpikir kritis mengenai ide-ide yang terkandung dalam teks.

Pengembangan literasi tersebut perlu diimbangi dengan digitalisasi teknologi. Dalam pembelajaran abad 21, pendidik maupun peserta didik perlu memiliki kemampuan literasi dasar serta literasi digital.

Sejak tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Kampanye Gerakan Literasi Nasional (GLN) dalam upaya meningkatkan kemampuan dan budaya literasi masyarakat. Gerakan Literasi Nasional merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penanaman Karakter. Kampanye Literasi Nasional (GLN) yang digagas pemerintah dilakukan melalui pendidikan sekolah yang disebut Kampanye Literasi Sekolah (GLS). Kampanye literasi sekolah dapat diartikan sebagai upaya untuk menciptakan organisasi pembelajaran literasi dan penanaman karakter siswa melalui berbagai kegiatan, termasuk membaca buku nonpembelajaran selama 15 menit (Prihartini, 2017:10).

Kemampuan membaca dapat menjadi langkah awal untuk memahami literasi dasar lainnya, seperti literasi sains, literasi aritmatika, literasi digital, literasi budaya, serta literasi kewarganegaraan dan keuangan (Kemendikbud, 2017). Literasi dasar yang dapat diterapkan yaitu literasi numerasi.

Literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran berarti menganalisis dan memahami suatu pernyataan melalui aktivitas dalam memanipulasi simbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam

kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun lisan (Abidin, dkk 2017:107). Literasi numerasi merupakan bagian dari matematika. Komponen-komponen dalam pelaksanaan literasi numerasi tidak lepas dari materi cakupan yang ada dalam matematika. Matematika merupakan ilmu yang berkaitan dengan pengetahuan eksak yang telah terorganisir secara sistematis meliputi aturan-aturan, ide-ide, penalaran logik, serta struktur-struktur yang logik (Yuliana, 2017:9).

Digital-age dalam dunia pendidikan menuntut adanya penguatan dan peningkatan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan media digital untuk mendapatkan informasi keilmuan serta mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Media digital akan mampu membantu menyajikan materi pembelajaran secara kontekstual maupun audio visual sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara menarik, interaktif, dan partisipatif (Rusman, 2014). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, arus perkembangan teknologi harus diterjemahkan dengan berubahnya sistem dan pola pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang masih didominasi oleh model-model konvensional dan pendekatan tekstual mulai harus dilaksanakan dengan memanfaatkan media digital secara maksimal (*digital-age literacy*). Kemajuan teknologi informasi dan internet saat ini telah mengakibatkan narasi informasi berbasis digital menjadi beragam dan berlimpah (Indah Kurnianingsih, 2017). Menurut Priatmoko (2018), manusia akan hidup dalam ketidakpastian global (*global uncertainty*). Manusia harus mempunyai kecakapan literasi diri (*self literation*) berupa kemampuan memprediksi masa depannya yang terus berubah dengan sangat cepat. Industri 4.0 sebagai bagian dari episode revolusi teknologi telah merombak pola dan model aktivitas manusia dalam skala, ruang lingkup, dan kompleksitas bahkan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya.

Berbagai gagasan yang muncul melalui *artificial intelligence* mampu mengubah secara fundamental seluruh sisi kehidupan manusia bahkan mendisrupsi budaya dan peradabannya, lanscap ekonomi, politik, sosial budaya, pendidikan bahkan agama yang semula bersifat manual. Munculnya *disruption society* telah membawa nilai baru bagi manusia dan peradabannya. Pada era 4.0 ini dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, keterampilan, karakter, dan kemampuan literasi yang tinggi sehingga tidak hanya eksis dalam realitas kehidupan sosialnya tetapi juga mampu memberikan solusi bahkan inovasi terhadap berbagai disrupsi yang muncul dan

berkembang dalam kehidupannya. Di sinilah arti pentingnya literasi informasi untuk terus dikembangkan menjadi *life skill* yang dapat meningkatkan kualitas intelektual, spiritual, keterampilan, maupun sosialnya (Rahmawati, 2016).

Dengan adanya gerakan literasi nasional, pendidik perlu memahami beberapa konteks literasi yang begitu fleksibel dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu aspek yang perlu pendidik kuasai yaitu literasi dasar dan juga literasi numerasi untuk peningkatan kemampuan pada era digital abad 21. Era tersebut merupakan transformasi perubahan sosial dan budaya masyarakat akibat munculnya globalisasi dan arus informasi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang selaras dengan objek penelitian. Pengumpulan data bersifat kepustakaan, yakni untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Numerasi di Era Digital

Literasi yang dimaknai dengan kegiatan membaca dan menulis disebut sebagai literasi tradisional. Berdasarkan definisinya, kemampuan literasi disebut juga sebagai kemampuan membaca dan menulis yang merupakan kemampuan penting dalam proses perkembangan peserta didik. Dengan kemampuan literasi, peserta didik dapat adaptif mengikuti perkembangan zaman. Pada perkembangannya, literasi mengalami perluasan arti dan menjangkau berbagai aspek. Seperti yang telah dikemukakan di atas, literasi tidak dibatasi hanya pada aktivitas membaca dan menulis, tetapi juga meluas pada bidang lain, seperti literasi TIK, literasi finansial, literasi numerasi, dan lain-lain. Salah satu program pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan menggalakkan program literasi. Program ini diwujudkan dengan memberlakukan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tiap-tiap satuan pendidikan dasar

dan menengah. Gerakan ini dilakukan dengan aktivitas membaca buku-buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Numerasi atau literasi numerasi merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan numerasi berfungsi efektif dalam kegiatan belajar, bekerja, dan berinteraksi sepanjang hayat. Oleh sebab itu, literasi numerasi dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan pembelajaran di luar kelas (ekstrakurikuler).

Literasi numerasi sebagai pengetahuan dan kecakapan yang erat kaitannya dengan pemahaman angka, simbol, dan analisis informasi kuantitatif (grafik, tabel, bagan, dan sebagainya) sangat penting dimiliki generasi saat ini. Dengan literasi numerasi yang baik, peserta didik secara cakap mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan nyata.

Literasi numerasi dapat dipelajari melalui pembiasaan, terintegrasi dalam pembelajaran hingga pengembangan pada ekstrakurikuler. Peserta didik di sekolah dasar dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan berjenjang mulai dari tingkat pemerintah daerah, yakni satuan pendidikan dan kelas.

Literasi numerasi memiliki cakupan yang sangat luas, tidak hanya dalam mata pelajaran matematika, tetapi dengan semua pelajaran yang berkaitan dengan literasi lainnya. Literasi numerasi meliputi geometri dan pengukuran, pengolahan data, interpretasi statistik, penalaran spasial, dan pola bilangan, operasi, dan penghitungan.

Literasi numerasi dapat disederhanakan sebagai kemampuan mengaplikasikan konsep keterampilan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Burchert, Hoeve, & Kamarainen (2014), dalam pendidikan inovasi mencakup segala bentuk aktivitas yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung. Bahkan, penerapan penelitian interaktif dalam pendidikan juga dikategorikan sebagai sebuah inovasi. Penelitian interaktif merupakan proses elaborasi antara peneliti anak akademik tradisional pada satu sisi dan penelitian tindakan pada sisi yang lain.

Pelaksanaan inovasi dalam pendidikan dapat dikaitkan dengan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Proses inovasi ini tidak berjalan mulus di lapangan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya pemerataan penggunaan teknologi di seluruh wilayah Indonesia. Di daerah pelosok, penggunaan teknologi terbentur pada

kondisi sarana dan prasarana yang belum memadai. Fenomenas tersebut merupakan hambatan yang pantas diperhatikan dan dipertimbangkan oleh semua elemen masyarakat dalam memajukan pendidikan di Indonesia.

Literasi Numerasi di Era Digital bagi Pendidik Abad 21

Hingga saat ini rancangan kegiatan literasi belum terprogram dengan baik, seperti kegiatan membaca buku nonpelajaran selama lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai (Permendikbud Nomor 23 tahun 2015). Namun, pada rancangan khusus program literasi numerasi, pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan komponen materi literasi numerasi, baik dalam pembelajaran matematika maupun pada pembelajaran tematik kurikulum 2013. Dalam dunia pendidikan, muncul istilah disrupsi pendidikan. Disrupsi pendidikan menyebabkan keluarga, sekolah dan masyarakat tereduksi oleh kekuatan baru yang tidak tampak nyata, tetapi hadir di manapun dan dalam situasi apapun (Anisyah, 2018). Oleh karena itu, pada Era 4.0 ini, dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, keterampilan, karakter, dan kemampuan literasi yang tinggi sehingga tidak hanya dapat eksis dalam realitas kehidupan sosialnya, tetapi juga mampu memberikan solusi bahkan inovasi terhadap berbagai disrupsi yang muncul dan berkembang dalam kehidupannya. Beragam keuntungan sekaligus tantangan besar harus dihadapi dan dikonstruksi menjadi medan artikulasi kehidupan. Perubahan sumber daya pendidikan dalam bentuk digital yang berbasis internet merupakan langkah strategis untuk menghadirkan kehidupan sekolah/kampus (*culture school*) melebihi batas waktu maupun ruang yang ada (*unlimited school*). Digitalisasi teknologi dalam dunia pendidikan telah menyebabkan perubahan perilaku dalam kegiatan pembelajaran, sumber belajar, serta model pembelajaran. Kehadiran *elearning*, *online learning*, *web based training*, *online courses*, *web based education*, dan sebagainya merupakan sinyal kuat akan tuntutan berubahnya sistem pembelajaran dan strategi pendidikan secara umum. Paradigma pendidikan 4.0 menuntut adanya revolusi mendasar bahkan komprehensif pada sistem pembelajaran dan pelaksanaan pendidikan secara umum sehingga pilar utama pendidikan di era 4.0 ini adalah komputer, internet, dan konten (Yuli Anisyah, 2018). Sementara di era 4.0 ini pendidikan lebih berorientasi pada *self directing*, *self determine*, yaitu membangun perilaku menghargai kualitas diri dengan belajar secara

mandiri dengan memanfaatkan sumber – sumber belajar yang tidak terbatas baik isi, ruang, tempat maupun waktunya (Kurnianingsih N. E., 2017). Kecenderungan pembelajaran dan pendidikan di era revolusi industri 4.0 saat ini menjadikan teknologi informasi menjadi pondasi utama pergumulan serta konektivitas manusia dengan jaringan digital sehingga kehidupan manusia terhampar begitu luas bahkan tak terbatas (*borderless*).

Abad 21 ditandai dengan digitalisasi pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Absensi, buku sumber, tugas, evaluasi, dan masih banyak aspek lainnya lebih banyak memanfaatkan kemajuan teknologi. Konsep literasi digital dapat digunakan sebagai ukuran kualitas kerja peserta didik di lingkungan digital. Selain itu, literasi digital memberi para ilmuwan dan pengembang sarana komunikasi agar lebih efektif dalam merancang lingkungan yang lebih berorientasi pengguna. Mengingat pesatnya perkembangan teknologi digital, setiap orang harus dapat menggunakan berbagai keterampilan yang dimilikinya, baik keterampilan teknis, kognitif, dan sosiologis untuk melakukan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Paradigma pendidikan sepanjang hayat menuntut upaya pembaharuan struktur pendidikan masa depan dalam upaya menumbuhkan semangat dan budaya literasi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis digital menjadi sebuah kebutuhan utama dalam meningkatkan kualitas dan mencapai tujuan pembelajaran dengan menciptakan pembelajaran yang menarik, bermakna, interaktif, mampu mengembangkan sikap belajar kolaboratif, kemampuan berpikir kritis, kreatif serta komunikatif (Mintasih, 2018).

SIMPULAN

Dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi pendidik abad 21, perlu adanya penyeimbangan kemampuan literasi dasar pendidik dengan digitalisasi dan perkembangan teknologi dalam pendidikan. Kondisi ini menuntut para pendidik untuk melek teknologi dan meningkatkan kemampuan-kemampuan literasi yang digencarkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Komunikasi dan Informasi mengenai gerakan literasi nasional guna mendukung peningkatan kemampuan yang dimiliki pendidik dan peserta didik dalam perkembangan teknologi pendidikan. Dalam upaya peningkatan literasi pada abad 21, salah satunya

dengan menerapkan literasi TIK dalam bidang pendidikan sebagai wujud upaya dalam memenuhi *skill* atau keterampilan Abad 21 yang dikemukakan oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015 lalu. Konsep literasi digital dapat digunakan sebagai ukuran kualitas kerja peserta didik di lingkungan digital. Selain itu, literasi digital memberi para ilmuwan dan pengembang sarana komunikasi agar lebih efektif dalam merancang lingkungan yang lebih berorientasi pengguna. Mengingat pesatnya perkembangan teknologi digital, setiap orang harus dapat menggunakan berbagai keterampilan yang dimilikinya, baik keterampilan teknis, kognitif, dan sosiologis untuk melakukan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi.

REFERENSI

- Anwar Sanusi. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.
- Helaluddin. (2019). Peningkatan Kemampuan Literasi Teknologi dalam Upaya Mengembangkan Inovasi Pendidikan di Perguruan Tinggi. *Pendais* Vol. I Nomor 1.
- Ekowati, Dyah, dkk. (2019). Literasi Numerisasi di SD Muhammadiyah. *Elementary School Education Journal*. Volume 3 Nomor 3.
- Anggraeni, Helena, dkk. (2019). Penguatan Blended Learning Berbasis Literasi Digital dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Idrah: Jurnal Kependidikan Islam* Volume 8 Nomor 2.
- Sujana, Asep, Dewi Rachmatin. (2019). Literasi Digital Abad 21 Bagi Mahasiswa PGSD: Apa, mengapa dan bagaimana. *Current Research in Education: Conference Series Journal*. Volume 1 Nomor 1.
- Afandi, Tulus Junanto, Rachmi Afriani. (2016). Implementasi Digital Age Literacy Dalam Pendidikan Abad 21 di Indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan Sains*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerisasi*. Jakarta: Gerakan Literasi Nasional.
- Kemendikbud. 2017. Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Febaliza, Asyiti dan Oktariani. 2020. Pengembangan Instrumen Literasi Digital Sekolah Siswa Dan Guru. *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Riau*. 5(1), 1-10.
- Inrhandayaningsih, Ana. 2020. Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Anuva*. 4 (2), 231-240.
- Mcloughlin, Catherine. 2011. What ICT-Related Skills And Capabilities Should Be Considered Central To The Definition Of Digital Literacy?. 471-475.
- Nurrizqi, Ade Dwi dan Rhoni Rodin. 2020. Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan Dalam Pemanfaatan E-Resources UIN Raden Fatah Palembang. *Pustaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*. 12(1), 72-89.
- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, Hana Yunansah. 2017. Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis. Jakarta : Bumi Aksara.

- Prihartini, Fitria Widi. 2017. Skripsi : Analisis Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Kelas Rendah di SDN Puntan 1 Batu. Malang : FKIP UMM.
- Rusman, D. K. (2014). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0. *Ta'lim: Jurnal Sudi Pendidikan Islam*, 1-19.
- Indah Kurnianingsih, N. E. (2017). Prototipe Literasi Informasi Berbasis Web sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi di MAN Insan Cendikia. *EduLib*, 13-23.
- Yuli Anisyah, S. (2018). Revitalisasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam. *Islamua: Jurnal Studi Islam*, 139-146.
- Rahmawati, C. M. (2016). Chinese ways of being good muslim: from the Cheng Hpp Mosque to Islamic education and Media Literacy. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 225-252.
- Bawden, D. (2001). Information and Digital Literacies: A Review of Concepts. *Journal of Documentation*, 1-29.